

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Plasma nutfah merupakan bahan genetik yang memiliki nilai guna, baik secara nyata maupun yang masih berupa potensi. Wilayah Indonesia yang membentang luas dengan kondisi geografis dan ekologi yang bervariasi telah menciptakan keanekaragaman plasma nutfah yang sangat tinggi. Dengan keanekaragaman plasma nutfah, terbuka peluang yang besar bagi upaya program pemuliaan guna memanfaatkan secara optimal (Kurniawan *et al.*, 2004).

Ternak itik lokal merupakan suatu plasma nutfah ternak Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati, 2008). Itik merupakan spesies unggas yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani masyarakat Indonesia dan sebagai penghasil daging dan telur. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002).

Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan. Itik dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, biasanya itik dipelihara di daerah dataran rendah, persawahan yang irigasinya cukup baik, di daerah aliran sungai dan daerah yang memiliki rawa-rawa. Hardjosworo (1985), menyatakan pemeliharaan ternak itik secara tradisional telah lama



dilakukan masyarakat perdesaan, yakni dengan memelihara itik-itik lokal dari sejumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah yang telah di panen.

Menurut Bharoto (2001), jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (Entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan jenis-jenis itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang. Di Sumatra Barat itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah adalah itik Pitala, itik Kamang dan itik Bayang.

Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.*, (2012), Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Keragaman genetik sangat diperlukan dalam upaya pemuliaan ternak karena dengan diketahuinya keragaman genetik ternak dimungkinkan untuk membentuk bangsa ternak baru melalui seleksi dan sistem perkawinan (Tixier- Boichard *et al.*, 2009). Ismoyowati dan Purwantini (2010) menyatakan bahwa identifikasi dan karakterisasi populasi itik lokal sangat penting dilakukan untuk identifikasi plasma nutfah dan pengembangan program pemuliaan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan (2014) menyatakan populasi ternak itik yang paling banyak yaitu di kecamatan Lengayang, dengan jumlah populasi itik 48.234 ekor. Sedangkan menurut Kepala Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultural Pertanian dan Perkebunan Kab. Pesisir



Selatan pada tahun (2014) jumlah populasi itik di Kabupaten Pesisir Selatan berjumlah 147.499 ekor.

Menurut Gunawan (1988) bahwa itik lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik yang tinggi di Indonesia. Namun berkat lancarnya sarana transportasi antar pulau di Indonesia maka sekarang telah banyak di datangkan itik–itik dari daerah lain ke Sumatera Barat. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kawin silang, karena sistem pemeliharaan yang berpindah–pindah sehingga kemurnian genetik ternak lokal Pesisir Selatan Sumatera Barat dapat diemami oleh itik lain.

Seperti itik “Bayang” yang sebagian sudah tidak murni lagi keturunannya karena pemeliharaan itik yang bercampur dengan itik Kamang dan itik Pitalah menyebabkan itik saling kawin silang. Nishida *et al.*, (1980) menyatakan karakteristik genetik eksternal dan ukuran–ukuran tubuh merupakan ciri dasar untuk penentuan jenis ternak. Jadi Itik “Bayang” di Pesisir Selatan dapat diamati berdasarkan *fenotipe* tubuh seperti : warna bulu, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh dan warna kerabang telur. Sifat–sifat tersebut merupakan karakteristik genetik kualitatif, dimana sifat tersebut dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa itik karena sifat ini diatur oleh faktor genotipe, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat Kualitatif “Itik Bayang” Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.



1.2 Rumusan Masalah

Bagaiman keragaman sifat kualitatif itik Bayang pada di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman sifat kualitatif itik Bayang di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai data dasar untuk mengidentifikasi sifat kualitatif itik Bayang di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebagai acuan untuk pengembangbiakannya.

